

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa wisata merupakan sebuah integrasi antara pemanfaatan potensi suatu pedesaan baik dari segi lingkungan fisik seperti keindahan alam maupun sosial budaya kemasyarakatan, yang dikelola sedemikian rupa baik dari segi fasilitas dan sarana pendukung, sehingga mampu menarik minat masyarakat luas untuk dapat berkunjung ke desa tersebut. Keberadaan desa wisata pada suatu wilayah kerap dijadikan oleh masyarakat sebagai suatu berkah yang memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Salah satu desa yang mulai membangun desanya menjadi desa wisata adalah Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Objek wisata Desa Latimojong mulai dirintis pada tahun 2021 oleh sebuah kelompok sadar wisata (pokdarwis) “sirandepala” dengan konsep simetri alam. Konsep tersebut menawarkan para penikmat wisata untuk bisa camping sekaligus menikmati keindahan alam, hawa yang sejuk beriringan dengan bunyi desiran air sungai yang menyejukan hati. Selain hal tersebut daya tarik lain yang ditawarkan di lokasi ini adalah agrowisata kopi arabika dan wisata tirta river tubing. Wisata alam ini kemudian menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang banyak diminati oleh wisatawan sehingga para wisatawan dari dalam negeri mulai berdatangan untuk menikmati pesona alam wisata Desa Latimojong ini.

Desa latimojong berada pada ketinggian ± 1200 MDPL, dengan kondisi geografis yang berada di daerah lereng gunung. Penduduk desa latimojong menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian terutama perkebunan kopi

dimana desa ini merupakan salah satu desa penghasil kopi arabika terbesar di Sulawesi selatan. Selain pertanian, kawasan desa Latimojong juga memiliki daya tarik wisata yang besar karena desa ini berada di daerah ketinggian yang memiliki hamparan pemandangan alam yang indah dan memiliki air sungai yang masih sangat jernih karena bersumber langsung dari pegunungan. Selain itu desa ini merupakan desa terakhir yang akan dilewati oleh wisatawan atau pendaki sebelum mendaki salah satu puncak tertinggi di Indonesia yaitu Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.478 Mdpl. Keadaan tersebut menjadi salah satu nilai tambah bagi desa ini untuk menjajaki salah satu industri bidang pariwisata yang menjanjikan.

Berbeda dengan tempat wisata lain yang sudah berkembang khususnya di Kabupaten Enrekang, kawasan wisata Desa Latimojong dibangun di atas lahan pertanian yang awalnya lokasi tersebut merupakan lahan produktif untuk tanaman perkebunan kopi arabika. Keberadaan objek wisata tersebut memiliki dampak negatif terhadap pertanian khususnya perkebunan kopi arabika di Desa Latimojong. Kegiatan alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian atau sejenisnya yang dilakukan secara terus menerus akan memiliki dampak bagi kelangsungan hidup masyarakat baik itu berdampak positif maupun negatif

Alih fungsi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya yang direncanakan menjadi fungsi lain yang membawa dampak terhadap lingkungan serta potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata harus sesuai dengan prinsip penatagunaan

tanah dan perencanaan tata ruang. Ditemui alih fungsi lahan yang tidak memperhatikan penatagunaan tanah dan perencanaan tata ruang wilayah.

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor lingkungan. Khusus di Desa Latimojong hal yang dianggap menjadi faktor utama alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi dimana alih fungsi lahan pertanian tersebut dari lahan produktif ke lokasi objek wisata akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Meskipun demikian secara umum dapat dilihat bahwa kegiatan alih fungsi lahan lebih banyak memberikan dampak negatif dalam jangka waktu yang lama begitupun dengan lokasi objek wisata.

Alih fungsi lahan terus terjadi dan bertambah dari tahun ke tahun. Semakin maraknya alih fungsi lahan ke penggunaan lain merupakan permasalahan yang cukup serius terkait dengan keberadaan lahan di Indonesia. Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru, dengan adanya peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat. Alih fungsi lahan pada dasarnya tidak dapat dihindari dalam pelaksanaan pembangunan, namun perlu dikendalikan. Pembangunan tidak hanya mengejar kemajuan dan kemakmuran lahiriah ataupun kepuasan batiniah saja, akan tetapi keseimbangan antara keduanya, oleh karena itu penggunaan sumber daya alam harus seimbang dengan keselarasan dan keserasian lingkungan hidup.

Salah satu contoh kabupaten di Indonesia yang mengalami alih fungsi lahan adalah Kabupaten Enrekang. Alih fungsi lahan di kabupaten Enrekang tidak dapat dihindari di tengah peningkatan pembangunan kawasan wisata yang sedang

berkembang sebagai penunjang pariwisata Desa Latimojong. Salah satu kawasan pertanian yang menjadi alih fungsi lahan menjadi kawasan yaitu tempat wisata Desa Latimojong yang berada di Dusun Karangon Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Menurut Uun Rusdiono (2016), terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian dapat disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor kebijakan. Tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi oleh perangkat desa selaku pemilik lahan yang berinisiatif untuk mengalihfungsikan lahannya menjadi objek wisata. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya acara gelar pembibitan.

Menurut (Setiawan, 2016) alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan lahan disebabkan oleh factor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya.

Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan yaitu perubahan dari lahan yang belum terbangun menjadi lahan terbangun untuk memenuhi kebutuhan penduduk di suatu daerah Lahan yang di alih fungsikan adalah lahan perkebunan kopi yang di alih fungsikan menjadi keobjek wisata. Jumlah produksi kopi di kecamatan buntu batu ialah sekitar 1.823 Ton dimana desa Latimojong

merupakan penghasil kopi di wilayah kecamatan buntu batu. Namun keberadaan objek wisata tersebut di anggap akan menurunkan produktivitas tersebut karena adanya alih fungsi lahan. Oleh karena itu keberadaan objek wisata Desa Latimojong harus mampu dimanfaatkan para Petani untuk berpartisipasi dalam mendukung berkembangnya objek wisata tersebut karena akan berimbas kepada banyak hal terutama pendapatan petani dan mampu menggantikan jumlah pendapatan yang diterima dari kegiatan perkebunan kopi sebelumnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“ Dampak Keberadaan Objek Wisata Karangon Terhadap Pendapatan Petani Di Dusun Karangon Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa pendapatan petani sebelum adanya objek wisata Karangon?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya objek wisata karangon?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan petani sebelum adanya objek wisata Karangon.

2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya objek wisata karangan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berguna sebagai pembandingan antara penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki sisi kesesuaian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hal ini sebagai bahan rujukan peneliti melakukan penelitian dengan menganalisis pada sisi perbedaan dan persamaan antara penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian yang akan peneliti dilakukan. Letak perbedaan dan persamaan bisa meliputi pendekatan penelitian yang digunakan, teknik analisis data yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terlampir sebagai berikut :

firman (2023) Skripsi. Dengan judul Dampak keberadaan objek wisata way belerang sukamandi di kph way pisang terhadap ekonomi pelaku usaha. Menyimpulkan Persepsi masyarakat terhadap keberadaan objek wisata Way Belerang;

- 1) Persepsi masyarakat terhadap dilibatkan dalam pengembangan wisata Way Belerang, masyarakat menyambut baik apabila dilibatkannya masyarakat hal ini bisa dilihat dari jawaban responden yang masuk ke dalam interval kategori baik.
- 2) Dampak adanya objek wisata ini pada aspek sosial, wisata meningkatkan kerjasama masyarakat khususnya di bidang wisata, dan menambahnya rasa persaudaraan untuk saling membantu dan tolong menolong. Pada aspek ekonomi, peluang pekerjaan yang diperoleh dari sektor wisata dapat

menjadi tambahan penghasilan bagi keluarga. Peningkatan pendapatan digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

chofifah (2017). Jurnal dengan judul Kajian alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata didesa banjarsari, kecamatan bandar kedung mulyo, kabupaten jombang. Menyimpulkan bahwa Desa Banjarsari merupakan desa yang berada di Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang. Lahan pertanian di Desa Banjarsari sebesar 149 ha. Tahun 2018 mulai terjadi adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata seluas 10,45 ha. Alih fungsi lahan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya acara gelar pembenihan yang di selenggarakan oleh Dinas Pertanian Jawa Timur. Acara gelar pembenihan yang didesain berupa taman, menjadi viral yang kemudian banyak pengunjung dari luar desa yang datang dan ikut berpartisipasi. Acara gelar pembenihan selesai, perangkat desa berinisiatif untuk menjadikan lahan pertanian yang digunakan sebagai gelar pembenihan menjadi wisata. Lokasi wisata yang cukup strategis dan mudah dijangkau untuk pengunjung juga menjadi faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan. Pembangunan fasilitas wisata akan terus dilakukan untuk menunjang kemajuan wisata Banjarsari Agro Community.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Banjarsari yaitu dengan tersedianya lapangan pekerjaan dan adanya pendapatan untuk desa. Masyarakat memanfaatkan adanya wisata dengan menjadi tenaga kerja di wisata tersebut dan ada juga yang membuka usaha berjualan di warung sekitar wisata. Sebanyak 14 orang bekerja di

wisata Banjarsari Agro Community dan 6 orang yang membuka usaha berjualan di warung sekitar wisata dengan penghasilan 100-150 ribu per hari.

Yunastiti, dkk (2015) Jurnal dengan judul Analisis dampak alih fungsi lahan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Karanganyar, Jawa Tengah. Menyimpulkan bahwa sumber pendapatan utama rumah tangga tidak alih fungsi maupun alih fungsi berasal dari usahatani, bahwa rumah tangga yang tidak alih fungsi mempunyai peluang lebih besar untuk akses pangan baik, dan bahwa pendapatan usahatani pada rumah tangga tidak alih fungsi berpengaruh positif terhadap peluang untuk mempunyai akses pangan baik, maka pemerintah hendaknya menghentikan alih fungsi lahan atau mengendalikan alih fungsi lahan. Upaya pengendalian ini tidak saja pada pembuatan aturan saja, namun jugamengawal dan memonitor pelaksanaan peraturan tersebut untuk menjamin tidak terjadinya alih fungsi lahan. Pemberian insentif pada rumah tangga petani yang mengusahakan budidaya tani di lahan produktif perlu juga diupayakan, sehingga mereka tidak mengalihfungsikan lahannya.

Sari', dkk (2021). Jurnal dengan judul Identifikasi Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Untuk Perumahan. Menyimpulkan Penyebab utama alih fungsi lahan yaitu terdapat pada kebijakan pemerintah disertai dengan seiring pertumbuhan perkotaan yang memicu terjadinya alih fungsi lahan pertanian untuk perumahan serta nimah tangga pemilik lahan pertanian yang mendorong mereka melepaskan pemilikan atau penggunaan lahannya.

Dampak yang ditimbulkan pada alih fungsi lahan adalah perubahan kondisi sosial ekonomi yang dirasakan oleh petani menyebabkan petani kehilangan

lahannya tersebut sebagian besar berdampak pada turunnya penghasilan, nilai lahan yang menjadi tinggi terjadi di sepanjang jalan-jalan besar seperti jalan arteri, hal itu terjadi karena jalan-jalan besar/arteri merupakan jalan yang yang ramai dan fasilitas-fasilitas umum yang memadai berada dikawasan sekitar. Dampak adanya alih fungsi lahan ini juga berdampak positif bagi masyarakat terdapat lowongan kerja baru untuk bekerja disekitar perumahan serta para masyarakat mengambil alih membuka usaha seperti warung makan atau blok dan ruko disekitar kawasan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah menerangkan dalam beberapa studi kasus serta diharapkan menjadi pertimbangan untuk meminimalisir akibat dari dampak negatif pada alih fungsi lahan. Dari hasil analisa pada keempe: stud: kasus menyatakan bahwa Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian untuk perumahan merupakan salah satu konflik yang perlu diperhatikan karena beberapa dampak yang ditimbulkan berupa dampak positif dan dampak negatif. Akan tetapi dengan memperkuat regulasi alih fungsi lahan dan peningkatan kesadaran kepada masyarakat dalam alih fungsi lahan dapat diminimalisir lebih baik lagi

Noortje, dkk (2016). Jurnal dengan judul Dampak ekonomi dan sosial alih fungsi lahan pertanian hortikultur menjadi kawasan wisata bukit rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. Menyimpulkan Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadinya konversi lahan dipengaruhi oleh harga lahan yang tinggi dan sebagian responden dapat memanfaatkan hasil penjualan untuk membuka usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan. Beberapa responden tidak mengalami perubahan pendapatan akibat lahan yang

telah dijual karena lahan ini bersifat milik keluarga atau warisan, sehingga dalam pengelolaannya harus dibagi begitu juga hasil penjualan.

Alih fungsi lahan yang terjadi juga memberi dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, karena mayoritas pekerja dan pelaku usaha di kawasan wisata adalah masyarakat yang berasal dari Desa Rurukan, hal ini memberi dampak positif terhadap pendapatan masyarakat. Dengan adanya atraksi- atraksi kesenian dan kebudayaan yang sering digelar di kawasan wisata Bukit Rurukan dapat menjadi sarana promosi atau pengenalan bagi wisatawan bahkan menumbuhkan semangat bagi generasi muda untuk melestarikan kebudayaan Sulawesi Utara.

Adanya pembangunan kawasan wisata Bukit Rurukan selain berdampak positif juga memiliki dampak negatif. Terlihat dari kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian dampak negatif berupa sering terjadinya keributan di lokasi wisata, meningkatnya kriminalitas serta terkikisnya norma dan budaya masyarakat lokal dengan banyaknya wisatawan luar yang berkunjung.

Fauziah", (2013). Jurnal dengan judul Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata dalam perspektif penerapan asas guna tanah. Menyimpulkan bahwa Alih fungsi lahan yang meningkat merupakan konsekuensi dari adanya pembangunan dan perkembangan ekonomi masyarakat. Pengaturan alih fungsi lahan harus sesuai dengan perspektif tata ruang wilayah yang bersangkutan dan memperhatikan asas tata guna tanah dalam hal penatagunaan tanah agar kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dapat tercapai. Dengan adanya peraturan

tentang tata ruang dan asas tata guna tanah diharapkan alih fungsi lahan untuk pembangunan pariwisata harus berbasis lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Alih fungsi lahan untuk pembangunan pariwisata harus mengacu kepada tata ruang yang sudah ditentukan oleh pemerintah, guna memberikan kepastian hukum dan perlindungan terhadap lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Penerapan asas-asas tata guna tanah dalam alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata dapat dilihat dari syarat-syarat penetapan mekanisme alih fungsi lahan atau perizinan untuk pembangunan sarana prasarana pariwisata sudah di atur oleh Pemerintah Daerah yang bersangkutan sebagai arahan dan petunjuk para pengusaha dalam memproses perizinan tempat wisata namun proses perizinan tersebut masih banyak dilanggar atau belum efektif, masih banyak para pengusaha yang melanggar syarat- syarat dan mekanisme perizinan oleh karena itu hingga saat ini pemerintah daerah belum dapat mengeluarkan perizinan .

Alih fungsi lahan pertanian merupakan akibat dari proses pertumbuhan pembangunan daerah, akibat dari alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dengan adanya tempat wisata tersebut mampu memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung kepada pemerintah dan masyarakat. Masyarakat setempat memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan kehidupan mereka sendiri karena dengan adanya tempat wisata tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka baik dalam kondisi lingkungan, sosial budaya maupun ekonomi. Untuk dampak positif pasti mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan social masyarakat di daerah Darajat, adanya penambahan penghasilan bagi warga setempat dan peningkatan taraf hidup

masyarakat. Sedangkan untuk dampak negatif akan berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan, namun dampak negative ini dapat dihindari dengan adanya kerjasama antara masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata, pemerintah setempat dan pihak pengelola wisata dalam menjaga kelestarian alam sekitar kawasan wisata.

2.2. Kondisi Ekonomi Petani

Pertanian merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat di pedesaan yang memiliki peran penting bagi kehidupannya. Meskipun masyarakat desa ada yang tidak bekerja sebagai petani, seperti tukang kayu, kuli bangunan atau tukang batu, pedagang dan pekerjaan lain, Masyarakat desa menyebut dirinya sebagai petani. Namun sebagian masyarakat desa bekerja di sektor pertanian (Imaniar & Brata, 2020). Usaha tani merupakan bercocok tanam di lahan pertanian dengan cara menanam berbagai macam tanaman salah satunya adalah kopi.

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara serta merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Wijaya & Soejono, 2019). Sejak dahulu kopi dimanfaatkan sebagai simbol kebersamaan dan simbol kehangatan sosial serta sebagai penyangga ekonomi di beberapa kalangan masyarakat. Sudah menjadi kebiasaan umum bahwa kopi dipakai sebagai suguhan dan pelengkap kebersamaan. Bagi sebagian manusia, kopi dianggap sebagai

bahan pokok untuk kehalusan budi pekerti dan menjaga keseimbangan jiwa manusia (Budiyanti, 2022).

Di Sulawesi Selatan kopi mempunyai nilai ekonomi yang relatif tinggi (Nurman & Syata, 2021), sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani kopi dan memperluas lapangan pekerjaan (Tahir, Hasan, & Azuz, 2022; Zulkifli & Akil, 2019). Perkebunan kopi di Sulawesi Selatan terdapat di beberapa daerah salah satunya berada di Dusun Karang Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. Wilayah ini merupakan wilayah yang paling cocok untuk penanaman kopi secara dominan karena selain alamnya yang lembab juga berada diantara pegunungan yang memungkinkan untuk pengembangan yang lebih efektif. Jenis kopi yang paling banyak ditanam di daerah ini adalah Kopi Arabika dan sisanya Kopi Robusta. Bagi masyarakat Desa Latimojong kopi merupakan tanaman utama untuk perkebunan karena proses pembudidayaan yang tidak terlalu susah dibanding dengan tanaman lainnya. Dalam pembudidayaannya kopi memiliki cara yang berbeda-beda dan hal tersebut sudah menjadi sebuah tradisi bagi petani. Di Desa Latimojong masyarakat memiliki ciri khas tersendiri sebelum memanen kopi, yaitu biasanya sebelum memanen kopi masyarakat setempat menentukan hari yang baik.

Kebutuhan kopi semakin bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk serta kemajuan teknologi yang menimbulkan gaya hidup dan trend yang ditandai dengan menjamurnya warung kopi dan kafe sehingga membuka lapangan kerja khususnya kepada petani kopi serta menjamin perekonomian petani dimasa yang akan datang . Di desa ini sudah terdapat beberapa pabrik pengolahan kopi,

mulai dari pabrik pengupasan kulit buah hingga pabrik kopi bubuk bermerek, sehingga memudahkan petani dalam mengolah dan mendistribusikan kopinya setelah panen. Keberadaan beberapa pabrik dilatarbelakangi oleh banyaknya hasil dari kebun kopi di daerah ini.

2.3. Dampak keberadaan objek wisata

Adanya sektor pariwisata di suatu daerah akan berdampak positif baik bagi pemerintah daerah seperti dapat meningkatkan PAD Kabupaten maupun bagi masyarakat sekitar seperti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat penyerapan tenaga kerja, memberikan peluang usaha, dan lain sebagainya (Indahsari Kuniyati, 2014).

2.3.1. Dampak di bidang sosial budaya

Pembangunan sektor kepariwisataan menurut Spillane (1994) akan terkait dengan aspek sosial budaya, politik dan ekonomi yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan kepariwisataan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang no. 9 tahun 1990 disebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka kesejahteraan dan kemakmuran rakyat melalui perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan bekerja serta mendorong pembangunan infrastruktur daerah dalam rangka kemudahan untuk memperkenalkan obyek dan daya tarik wisata. Disamping itu pembangunan pariwisata juga dimaksudkan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan mempareerat persahabatan umat manusia dalam negeri dan antar bangsa (Nandi: 2008).

Definisi wisata menurut UU No.10 Tahun 2009 adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan oleh pemerintah untuk mendapatkan devisa dan penghasilan. Peran pariwisata sendiri dalam membangun pembangunan nasional sangat besar, hal ini bisa dilihat dengan banyaknya tercipta lapangan modal dalam pembangunan baik dalam tingkat lokal, regional, maupun nasional (Prakoso, 2012).

Pengembangan wisata akan menjadi trend menarik dimasa depan berdasarkan banyak alasan yang rasional, namun potensi yang bagus akan lebih berhasil jika dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik. Minimal ada empat unsur yang harus diintegrasikan yakni unsur atraksi atau daya tarik wisata, unsur amenities atau infrastruktur dan fasilitas pendukung, unsur aksesibilitas berupa publik transportasi yang baik, manajemen transportasi yang efisien dan efektif (Utama, 2013).

2.3.2. Dampak di bidang ekonomi

Menurut I Nyoman Erawan (dalam Sholik, 2013) kepariwisataan ditinjau dari segi ekonomi, menurutnya pengaruh ekonomi akibat adanya industri pariwisata mendatangkan devisa serta terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat luas. Disamping menjadi mesin penggerak ekonomi. Pariwisata juga merupakan wahana menarik untuk mengurangi angka pengangguran mengingat berbagai jenis wisata dapat ditempatkan dimana saja. Oleh sebab itu

pembangunan wisata dapat dilakukan di daerah yang berpengaruh dalam menciptakan lapangan kerja yang menguntungkan (Suwantono 2004)

2.3.3. Dampak di lingkungan alam

Wilayah strategis pariwisata adalah salah satu contoh wilayah yang mengalami alih fungsi lahan dengan angka yang cukup tinggi. Fenomena alih fungsi lahan yang terjadi di kawasan strategis pariwisata adalah perubahan fungsi lahan yang dulunya berupa lahan pertanian berubah menjadi lahan non pertanian atau komersial (Riswandha dan H. Wahyono, 2017). Disatu sisi pemerintah daerah memiliki kepentingan untuk mendukung sektor pariwisata yang dikembangkan masyarakat dalam rangka meningkatkan nilai jual pariwisata daerah.

Penggunaan lahan di pedesaan sebagian besar dimanfaatkan sebagai areal untuk aktivitas bertani dalam arti sempit maupun dalam arti luas yang meliputi pertanian, perhutanan, peternakan dan perikanan sebagai mata pencaharian mayoritas penduduk (Banowati, dkk., 2018).

Perkembangan suatu wilayah akan berdampak pada meningkatnya tekanan terhadap lahan dan perubahan penggunaan lahan sebagai akibat peningkatan jumlah penduduk, aktivitas sosial ekonomi masyarakat (Sitorus, 2017).

2.3.3.1. Alih fungsi lahan

Alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi yang semula menjadi fungsi lain yang membawa dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Menurut Moniaga (2016) alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai

perubahan untuk penggunaan lain yang disebabkan oleh beberapa faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Alih fungsi lahan merupakan perubahan Fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan Dari fungsinya yang direncanakan menjadi Fungsi lain yang membawa dampak terhadap Lingkungan serta potensi lahan itu sendiri. Oleh Karena itu perwujudan alih fungsi lahan dalam Penggunaan dan pemanfaatan tanah agar Optimal harus menyesuaikan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah dan tata guna tanah, maka Untuk kesesuaian kebutuhan akan tanah telah Dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah Dan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Menurut Uun Rusdiono (2016), terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian dapat disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor kebijakan. Tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi oleh perangkat desa selaku pemilik lahan yang berinisiatif untuk mengalihfungsikan lahannya menjadi objek wisata. Faktor eksteral merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya acara gelar pembibitan.

Menurut (Setiawan, 2016) alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif

(masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan lahan disebabkan oleh factor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya. Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan yaitu perubahan dari lahan yang belum terbangun menjadi lahan terbangun untuk memenuhi kebutuhan penduduk di suatu daerah.

Menurut (Dwiprabowo, et al, 2014) tingkat penggunaan lahan ditentukan oleh :

- (a) Aksesibilitas,
- (b) Pertumbuhan ekonomi,
- (c) Jumlah penduduk,
- (d) Kebutuhan lahan pemukiman,
- (e) Tujuan pembangunan wilayah.

- **Dampak negatif**

Dampak sosial dari kegiatan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata dalam penelitian ini yang dirasakan oleh petani dilihat dari sudut pandang sosial cenderung bersifat negatif. Berkurangnya luas lahan pertanian yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non pertanian dimana tenaga kerja lokal nantinya akan bersaing dengan pendatang. Namun alih fungsi lahan secara besar-besaran dapat mengakibatkan dampak negatif. Alih fungsi lahan dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Rupini, 2017).

Menurut Sumaatmadja (dalam Meidayanti, 2014) pergeseran fungsi alih fungsi lahan tanpa memperhatikan kondisi geografis yang meliputi faktor fisik dengan daya dukungnya dalam jangka panjang akan membawa dampak negatif terhadap lahan dan lingkungan bersangkutan yang akhirnya berdampak pada kegiatan manusia itu sendiri.

Sihaloho (dalam Meidayanti, 2014) menjelaskan bahwa konversi lahan berimplikasi pada perubahan struktur agraria. Adapun perubahan yang terjadi yaitu:

- 1) Perubahan pola penguasaan. Perubahan yang terjadi akibat konversi yaitu terjadinya perubahan penguasaan lahan. Petani pemilik berubah menjadi penggarap dan penggarap berubah menjadi buruh tani. Implikasi dari perubahan ini adalah buruh tani sulit untuk mendapatkan lahan dan terjadi proses marginalisasi.
- 2) Perubahan pola penggunaan lahan. Konversi lahan menyebabkan pergeseran tenaga kerja dalam pemanfaatan sumber agraria. Konversi lahan pertanian ini menyebabkan perubahan pada pemanfaatan lahan dengan intensitas pertanian yang makin tinggi.
- 3) Perubahan pola hubungan agraria. Tanah yang semakin terbatas menyebabkan berubahnya sistem bagi hasil, demikian juga sistem munculnya tanah baru yaitu sistem sewa dan jual gadai.
- 4) Perubahan pola nafkah agraria. Keterbaasan lahan pertanian dan keterdesakan ekonomi rumah tangga petani menyebabkan pergeseran mata pencaharian dari pertanian menjadi non pertanian.

- 5) Perubahan sosial dan komunitas. Konversi lahan menyebabkan kemunduran kemampuan ekonomi seperti pendapatan yang semakin menurun.

Perubahan dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa (Furi dalam Prabowo, 2015). Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat dalam manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian, sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor nonpertanian seperti industri maupun perdagangan dan jasa.

- **Dampak positif**

Dampak positif alih fungsi lahan adalah majunya pembangunan dan tercukupinya fasilitas-fasilitas baik pendidikan, kesehatan, transportasi, hiburan, dan sebagainya, bahkan alih fungsi lahan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan dibangunnya industri, perusahaan, dan lain-lain yang bisa menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Priticia, 2016).

Menurut Kusudianto dalam Moniaga (2016) suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Pengembangan objek wisata yang terjadi dapat meningkatkan jumlah pengunjung wisata sehingga mengakibatkan adanya peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha di sekitar wisata.

Dampak Sosial dan Budaya, dengan adanya perkembangan wisata maka akan banyaknya wisatawan yang berkunjung yang berasal dari berbagai daerah dengan kebiasaan dan adat yang berbeda akan membawa pengaruh kepada kebudayaan masyarakat lokal.

Dampak Ekonomi ini, dapat bersifat negatif atau positif. Hal ini ditentukan oleh masyarakat setempat di kawasan wisata dalam memanfaatkan peluang yang ada dengan sebaik-baiknya. Dampak Alih fungsi lahan dari segi ekonomi yang bersifat positif yaitu dengan munculnya beragam mata pencaharian baru dengan beragamnya mata pencaharian yang baru meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Mata pencaharian yang baru muncul bersifat sebagai mata pencaharian utama ataupun sampingan. Mata pencaharian baru muncul tidak hanya muncul pada petani yang mengalami alih fungsi lahan tetapi juga muncul pada petani yang tidak mengalami alih fungsi lahan. Munculnya mata pencaharian baru diakibatkan berkurangnya penerimaan petani dan juga tingginya tuntutan/tanggungan hidup di daerah perkotaan. Adapun beberapa mata pencaharian baru yang muncul adalah pedagang, tukang parkir, restoran dan toko oleh-oleh.

Setiap kegiatan alih fungsi lahan memiliki peruntukkan yang berbeda sesuai dengan tujuan dari adanya penggunaan lahan seperti untuk pertanian, pemukiman, fasilitas umum dan sebagainya. Perubahan alih guna lahan dapat diikuti dengan melihat atau membandingkan peta tata guna lahan dari beberapa tahun (Meidayanti, 2014).

BAB III. KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka pikir

Lahan pertanian dapat memberikan banyak manfaat seperti dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, jika alih fungsi lahan pertanian produktif dibiarkan saja dan tidak dikendalikan maka sudah tentu akan berdampak negatif bagi masyarakat itu sendiri, mengingat begitu penting dan bermanfaatnya lahan pertanian bagi masyarakat itu sendiri.

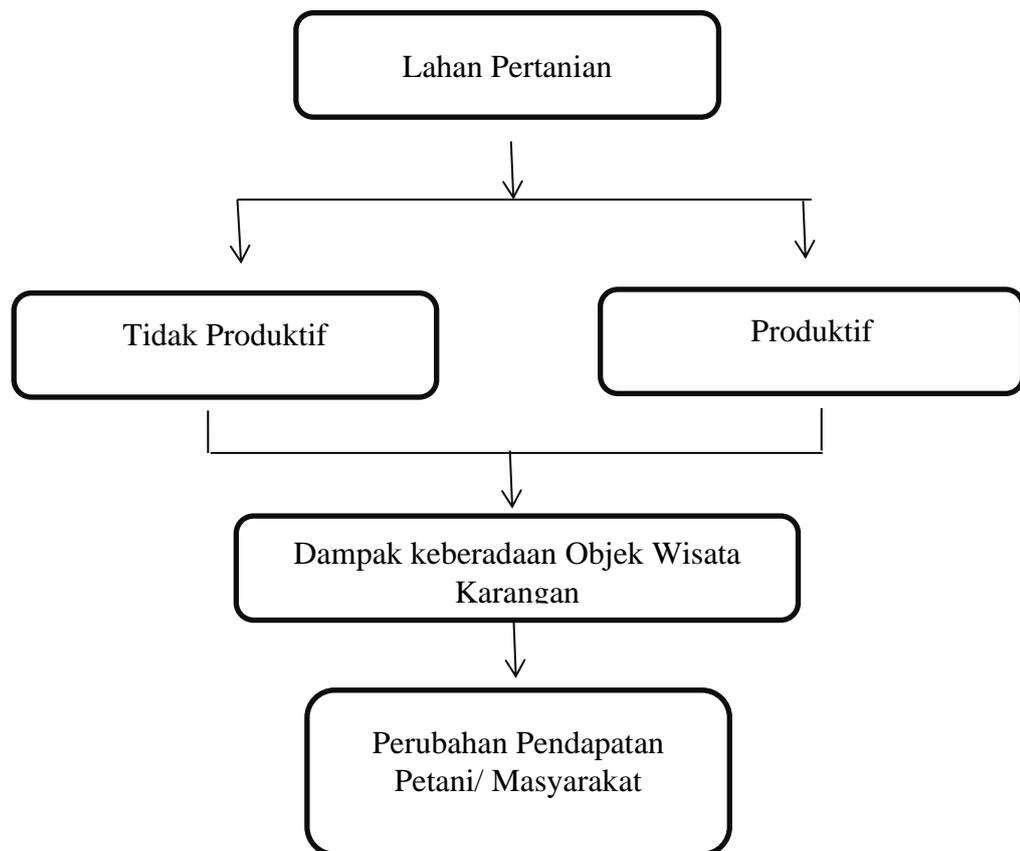
Lahan non produktif, sebagai lahan yang sudah dibebani hak di atasnya dan berpotensi untuk dimanfaatkan untuk usaha bidang pertanian secara luas, namun dibiarkan terlantar atau tidak dikelola oleh masyarakat atau petani.

Lahan yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani seperti halnya dengan adanya objek wisata dari awalnya tidak produktif dan saat ini sudah produktif karena lahan yang tidak dikelola oleh masyarakat sekarang sudah menjadi tempat wisata.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata di Dusun Karangnegeri desa latimojong berpengaruh terhadap perekonomian dan taraf hidup masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat sebagai akibat positif yang timbul akibat adanya alih fungsi lahan menjadi Kawasan Wisata Karangnegeri. Dalam hal ini yaitu adanya peningkatan perekonomian masyarakat dengan banyaknya masyarakat menjadi pedagang, menyewakan lokasi sebagai tempat camp, dan membuka villa di daerah kawasan tersebut.

Dengan adanya alih fungsi lahan menjadi kawasan wisata apabila dilihat dari adanya tempat wisata tersebut mampu memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung kepada pemerintah dan masyarakat. Masyarakat setempat memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan kehidupan tempat wisata itu sendiri karena obyek wisata tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka baik dalam kondisi lingkungan, sosial maupun ekonomi.

Dampak segi lingkungan, dapat bersifat positif yaitu meningkatkan pemeliharaan lingkungan dengan banyaknya penghijauan yang dilakukan oleh para pengusaha wisata tersebut yang merupakan salah satu syarat yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang dalam memberikan perizinan.



Gambar 1. Kerangka pikir

3.2. Hipotesis

Diduga terdapat peningkatan jumlah pendapatan petani setelah beberapa petani mengalih fungsikan lahan pertanian menjadi objek wisata sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani sebelum dan setelah adanya objek wisata karangan.

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 sampai selesai, di Dusun Karangn Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

4.2. Populasi dan Sampel

4.2.1. Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua petani yang ada di lokasi wisata di Dusun Karangn Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu sebanyak 123 petani.

4.2.2. Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah 123 petani berdasarkan rumus slovin jika populasi lebih dari 100 maka untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus slovin yaitu;

Keterangan:

n = Sample

N = Populasi

e = Batas Tolensi kesalahan

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{123}{1 + (123 \times 0,15^2)}$$

$$n = \frac{123}{1 + 2,8}$$

$$n = \frac{123}{3,8}$$

$$n = 32$$

Jadi sampel yang yang di gunakan adalah 32 petani di Dusun Karang Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

4.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah metode survei. Survei dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data yang selanjutnya digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun Metode pengumpulan data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang langsung dalam bentuk tanya jawab dengan responden. Peralatan yang di pergunakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan daftar pertanyaan (kusioner) sebagai pedoman wawancara.
2. Observasi (pengamatan), merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan yang dilakukan responden.
3. Studi pustaka yaitu metode pengumpulan data yang bersumber dari buku,jurnal-jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan.Dokumentasi dapat berupa data, gambar, foto, video, suara, atau informasi lainnya.

4.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu jenis data kualitatif (deskriptif). Sumber data diperlukan untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan

dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

4.4.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di ambil secara langsung dari responden petani kopi. Selain itu data primer yang juga sangat membantu pada penelitian ini berupa data atau dokumentasi yang diperoleh dari pemerintah desa maupun pengelola objek wisata.

4.4.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di peroleh dari lembaga yang terkait penelitian antarlain badan statistik dan lainnya terkait dengan penelitian ini.

4.4.3. Pendapatan

Selisi antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan (soekartawi, 2017). Untuk menghitung pendapatan usahatani yang diketahui adalah seluruh pengeluaran dan penerimaan selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan. Untuk menghitung pendapatan usahatani dapat menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Usaha

4.5. Defenisi Operasional

1. Pendapatan petani

Pendapatan petani merupakan salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari hasil bertani yang dimana semakin besar pendapatan maka semakin besar peluang ke untungan yang di dapatkan.

2. Objek wisata

Objek wisata adalah suatu tempat yang memiliki daya tarik tersendiri , ciri khas yang membuat pengunjung tertsrrik untuk berkunjung ke suatu daerah tertentu.

3. Pendapatan objek wisata

Objek wisata dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, membantu menjaga kelestarian budaya nasional dan lingkungan hidup. Dengan hadirnya wisata akan membuat masyarakat lebih peduli akan kelestarian daya tarik wista, keindahan alam dan bangunan.

BAB V . KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Sejarah Desa Latimojong

Desa Latimojong adalah bagian dari Desa Bontongan kemudian pada tanggal 17 Juni 1993 diadakan pemekaran Desa menjadi Desa Latimojong yang diambil dari nama Gunung Latimojong dengan Kepala Desa Pertama yaitu H.Baddusi (1993-1995) pada Pemilihan Kepala Desa dipinitif yang Pertama Bapak H.BADDUSI kembali berhasil meraih suara terbanyak Periode (1995-2000) kemudian diadakan kembali pemili H.Baddusi. kepala desa yang kedua kalinya dan berhasil kembali. Bapak H.BADDUSI meraih suara terbanyak periode (2000-2009) dan H.BADDUSI berhenti karena telah mencapai dua periode dan pemilihan kepala desa kembali diadakan yang ketiga kalinya dilaksanakan dan yang memperoleh suara terbanyak adalah Bapak BASIR S.Pd periode (2009-2011) dan berhenti karena terangkat menjadi PNS. Maka diadakan kembali pemilihan kepala desa yang keempat kalinya dan yang meraih suara terbanyak adalah Bapak SYAHARUDDIN periode (2011-Sekarang)

5.2. Geografis & Demografi

5.2.1 Geografis

Desa Latimojong terletak 70 KM dari Ibukota Kabupaten Enrekang, atau 15,5 Km dari Ibukota Kecamatan Buntu Batu Baru dengan luas wilayah $\pm 20.21 \text{ Km}^2$, dengan batas-batas sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Bone-Bone
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Potokullin
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Luwu

d) Sebelah Barat berbatasan dengan BtMondong

Keadaan iklim di Desa Latimojong terdiri dari : Musim Hujan, kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara Bulan Januari s/d April, musim kemarau antara bulan Juli s/d November, sedangkan musim pancaroba antara bulan Mei s/d Juni.

5.2.2 Demografi

Jumlah penduduk 1,147 jiwa termasuk jumlah yang besar bagi ukuran suatu desa. Penduduk yang jumlahnya besar akan menjadi satu kekuatan/potensi pembangunan bilamana memiliki kompetensi sumberdaya manusia. Komposisi perbandingan jumlah laki-laki dengan perempuan adalah hampir seimbang (1,02:1)..

5.3 Sumberdaya Manusia

Semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan terbukti bahwa sudah banyak pemuda dan warga yang melanjutkan pendidikan sampai Perguruan Tinggi bahkan sudah ada beberapa diantaranya yang menyandang gelar sarjana dari berbagai jurusan.

Tabel. 4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

TDK TAMAT SD	SD	SMP	SLTA	SARJANA
383	464	132	112	56

5.4 Pertanian

Masyarakat Desa Latimojong pada umumnya menjadkan pertanian sebagai sumber mata pencaharian terutama pada sektor perkebunan yang didukung dengan lahan sekitar 50000 ha yang terbentang luas dan subur yang

tersebar di setiap dusun. Hal ini berpotensi untuk dapat meningkatkan jumlah produksi pertanian dengan cara intensifikasi budidaya dengan sentuhan teknologi yang tepat.

5.5 Sarana dan prasarana

5.5.1 Sarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan suatu kegiatan. Adapun sarana yang dimiliki Desa Latimojong yaitu 1 unit mobil ambulance, 1 unit motor desa dan jalan raya (jalan beton) yang menghubungkan Desa Buntu Mondong dan Desa Latimojong Sarana.

5.5.2 Prasarana

Prasarana merupakan media yang menunjang suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Adapun prasarana yang dimiliki oleh Desa Latimojong yaitu sarana pendidikan berupa Sekolah 3 Unit, sarana kesehatan berupa Pustu permanen 2 unit, Posyandu 3 unit, Masjid 11 buah dan 2 buah sarana destinasi yaitu gunung latimojong dan sipin camp.

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 . Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Karang Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Penduduk Desa Latimojong memiliki mata pencaharian terbesar di bidang pertanian dan perkebunan. Desa latimojong berada pada ketinggian ± 1200 MDPL, dengan kondisi geografis yang berada di daerah lereng gunung. Penduduk desa latimojong menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian terutama perkebunan kopi dimana desa ini merupakan salah satu desa penghasil kopi arabika terbesar di sulawesi selatan.

Selain pertanian, kawasan desa latimojong juga memiliki daya tarik wisata yang besar karena desa ini berada di daerah ketinggian yang memiliki hamparan pemandangan alam yang indah dan memiliki air sungai yang masih sangat jernih karena bersumber langsung dari pegunungan. Selain itu desa ini merupakan desa terakhir yang akan dilewati oleh wisatawan atau pendaki sebelum mendaki salah satu puncak tertinggi di indonesia yaitu gunung rantemario dengan ketinggian 3.478 Mdpl. Keadaan tersebut menjadi salah satu nilai tambah bagi desa ini untuk menjajaki salah satu industri bidang pariwisata yang menjanjikan.

Selain pemilik lahan pertanian yang memperoleh berkah dari keberadaan objek wisata Karang, masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian juga memiliki peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Keberadaan objek wisata *civil camp* juga berhasil menciptakan lapangan kerja baru bagi para pemuda desa. Pemuda desa dapat meluangkan waktunya untuk berpartisipasi

sebagai pengelola objek wisata yang tentunya bukan hanya menjadi petugas penjaga keamanan dan ketertiban lokasi wisata.

6.2. Identitas responden

Adapun identitas responden dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Identitas Responden

Identitas Responden	Frenkuensi (n)
Jenis Kelamin	
Lakilaki	12
Perempuan	3
Usia	
20–30	7
31-40	5
41-50	3
Pendidikan	
SMA	3
SMP	3
SD	3
Sarjana	6
Lama Berusaha Tani	
>5 Tahun	7
3-4 Tahun	8
1-2 Tahun	-
<1 Tahun	-
Total	15

6.3. Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Alih Fungsi Lahan Pertanian

6.3.1. Pendapatan Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan Pertanian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di dapatkan bahwa petani melakukan alih fungsi lahan dipengaruhi beberapa faktor pendukung yang membuat para petani di Desa Latimojong melakukan alih fungsi lahan antara lain pertama: usaha tani yang dilakukan sebelumnya sudah tua sehingga dengan tuanya tanaman sangat mempengaruhi hasil panen yang dilakukan para petani, sehingga pengaruhnya terhadap pendapatan petani sangat dirasakan akibatnya penghasilan semakin menurun, kedua: usahatani yang dilakukan sebelumnya sering terkena hama penyakit seperti PBK.

Untuk mengendalikan hama penyakit ini petani sudah sering melakukan tetapi hama penyakit tetap saja sulit untuk di kendalikan sedangkan untuk melakukan pengendalian tersebut para petani harus mengeluarkan lebih banyak biaya, ketiga: kondisi geografis Desa Latimojong yang merupakan salah satu Desa dengan persediaan air yang melimpah sehingga ini di sadari oleh para petani untuk beralih fungsi lahan, keempat: peran aktif pemerintah dalam mendorong peningkatan kualitas sumber daya alam dan pemanfaatan lahan di Kabupaten Enrekang.

Pada lahan tanaman kopi yang dilakukan oleh para petani di Desa Latimojong pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan sehingga petani memutuskan untuk melakukan alih fungsi lahan. Untuk lebih jelasnya kita lihat pada tabel 2. dimana pendapatan petani sebelum melakukan alih fungsi lahan pertanian.

Tabel 2. Pendapatan petani sebelum adanya objek wisata Karang.

NO	Nama	Pendapatan sebelum/tahun
1.	Mahara	30.000.000
2	Syahrhani	40.000.000
3	Hastra	50.000.000
4	Reski	15.000.000
5	Darwis	30.000.000
6	Nasrulla	10.000.000
7	Saba	21.000.000
8	Uddatan	16.000.000
9	Marwan	13.000.000
10	Isman	20.000.000
11	Sultan	22.000.000
12	Wahyu	25.000.000
13	Mulham	26.000.000
14	Sarulla	30.000.000
15	Haidir	40.000.000
16	Padli	30.000.000
17	Laupa	31.000.000
18	Ismail	35.000.000
19	Aco	20.000.000
20	Nasi	22.000.000
21	Kasmir	40.000.000
22	Andi	21.000.000
23	Parel	35.000.000
24	Ridwan	30.000.000
25	Kasmin	38.000.000
26	Ilyas	25.000.000
27	Saldi	35.000.000
28	Agus	40.000.000
29	Suladi	41.000.000

30	Anjas	40.000.000
31	Sakkar	26.000.000
32	Irwan	30.000.000
Jumlah		927.000.000
Rata-rata		28.968.750

Sumber : Santri yang telah di olah, 2024

Tabel 2. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani sebelum di alih fungsikan lahan pertanian mereka ke objek wisata dengan pendapatan sebelum di alih fungsikan mereka mendapatkan penghasilan yang kurang menguntungkan. Dimana pendapatan sebesar Rp. 927.000.000/tahun dengan jumlah 32 petani dengan rata-rata mereka mendapatkan penghasilan Rp.28.968.750/tahun

6.3.2. Pendapatan petani Setelah Alih Fungsi Lahan Pertanian

Pendapatan petani setelah melakukan alih fungsi lahan pertanian di Desa Latimojong mengalami peningkatan di bandingkan dengan lahan sebelum alih fungsi ini menandakan bahwa keputusan petani melakukan alih fungsi lahan sudah sangat tepat untuk mendorong peningkatan pendapatan. Untuk lebih jelasnya kita bisa melihat pada tabel 3. pendapatan petani setelah melakukan alih fungsi lahan pertanian.

Tabel 3. Pendapatan petani setelah adanya objek wisata Karang.

NO	Nama	Pendapatan setelah/tahun
1.	Mahara	100.800.000
2	Syahrani	120.000.000
3	Hastra	135.000.000
4	Reski	113.000.000
5	Darwis	110.000.000

6	Nasrulla	22.000.000
7	Saba	33.000.000
8	Uddatan	28.000.000
9	Marwan	25.000.000
10	Isman	32.000.000
11	Sultan	34.000.000
12	Wahyu	37.000.000
13	Mulham	38.000.000
14	Sarulla	42.000.000
15	Haidir	52.000.000
16	Padli	33.840.000
17	Laupa	33.400.000
18	Ismail	37.880.000
19	Aco	21.440.000
20	Nasir	29.000.000
21	Kasmir	41.200.000
22	Andi	22.200.000
23	Parel	36.000.000
24	Ridwan	35.760.000
25	Kasmin	40.880.000
26	Ilyas	26.200.000
27	Saldi	36.440.000
28	Agus	41.200.000
29	Suladi	42.200.000
30	Anjas	41.200.000
31	Sakkar	33.200.000
32	Irwan	31.440.000
Jumlah		1.504.440.000
Rata-rata		47.013.750

Sumber : Santri yang telah di olah, 2024

Tabel 3. Ini menunjukkan bahwa pendapatan petani setelah alih fungsi lahan di Dusun Karangon Desa Latimojong yaitu sebesar Rp.1.504.440.000/tahun dengan jumlah 32 petani dengan rata – rata mendapatkan penghasilan Rp. 47.013.750/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya objek wisata Karangon petani di Dusun Karangon Desa Latimojong rata-rata mengalami peningkatan pendapatan setelah melakukan alih fungsi lahan.

6.4. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani

Hasil perhitungan ekonomi antara petani kopi dan objek wisata didapatkan bahwa keuntungan objek wisata lebih besar dibandingkan dengan petani kopi.. Dengan adanya objek wisata di Desa Latimojong, dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama anak muda.Selain itu, dengan adanya objek wisata di Desa Latimojong. Adapun dampak positif dengan adanya objek wisata yaitu:

1. Menciptakan lapangan kerja atau mengurangi pengangguran.
2. Meningkatkan pendapatan masyarakat.
3. Bertambahnya kesempatan berusaha.
4. Terpeliharanya kebudayaan setempat.
5. Dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan.:

Selain pemilik lahan pertanian yang memperoleh berkah dari keberadaan objek wisata Karangon, masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian juga memiliki peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Peluang penghasilan tambahan yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat berupa jasa penyewaan alat camping, jasa penyewaan alattidur seperti selimut, alat masak bagi wisatawan,

ban bekas untuk wisata *river tubing*, bahkan beberapa warga berhasil menjajakan berbagai makanan siap saji dan cemilan di lokasi tersebut. Hal ini juga berdampak pada masyarakat luar kampung karangan karena dengan adanya objek wisata karangan banyak orang luar yang berkunjung ke desa latimojong di mana dengan menempuh lokasi wisata, wisatawan banyak melewati kampung dan mereka juga sering istirahat di perjalanan atau pun berhenti di untuk sekedar singga membeli makanan di warung pinggir jalan. Hal ini sangatlah berdampak kepada masyarakat yang kampungnya di lewati saat berkunjung ke lokasi wisata dimana mereka juga mendapatkan keuntungan.

Keberadaan objek wisata *civil camp* juga berhasil menciptakan lapangan kerja baru bagi para pemuda desa. Pemuda desa dapat meluangkan waktunya untuk berpartisipasi sebagai pengelola objek wisata yang tentunya bukan hanya menjadi petugas penjaga keamanan dan ketertiban lokasi wisata. Namun juga menjadi salah satu penopang utama berkembangnya objek wisata tersebut dengan menjadi promotor objek wisata di berbagai sosial media. Setidaknya terdapat sekitar 10 pemuda dari desa tersebut yang terlibat menjadi pengelola objek wisata dengan sistem shift kerja.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. pendapatan petani sebelum di alih fungsikan lahan pertanian mereka ke objek wisata dengan pendapatan sebelum di alih fungsikan mereka mendapatkan penghasilan yang kurang menguntungkan. Dimana pendapatan sebesar Rp. 927.000.000/tahun dengan jumlah 32 petani dengan rata-rata mereka mendapatkan penghasilan Rp.28.968.750/tahun
2. pendapatan petani setelah alih fungsih lahan di Dusun Karangon Desa Latimojong yaitu sebesar Rp.1.504.440.000/ tahun dengan jumlah 32 petani dengan rata – rata mendapatkan penghasilan Rp. 47.013.750/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya objek wisata Karangon petani di Dusun Karangon Desa Latimojong rata-rata mengalami peninglatan pendapatan

7.2. Saran

Meningkatkan Kemampuan objek wisata Karangon *Civil Camp* untuk menambah pendapatan masyarakat sebaiknya lebih dikembangkan lagi oleh pemerintah, dengan dukungan infrastruktur tambahan dan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya masyarakat, sehingga pengelolaan objek wisata tersebut dapat lebih professional, dan jalan ke wokasi wisata bagusnya di perluas lagi agar mempermudah wisatawan untuk berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim, Edy Kurniawan, Pratiwi MK, & Putriani. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Objek Wisata Latimojong Terhadap Pendapatan Perani. *Jurnal Gabungan Tropika*, 13 (1), 89 – 106.
- Budiyanti, S. (2022). Memahami Makna Kopi Dalam Perilaku Keseharian: Studi Fenomenologi Kebiasaan Ngopi Pada Masyarakat Kaki Pegunungan Hyang Barat Di Kabupaten Probolinggo. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 11(1).
- Banowati, E., Indriyanti, D. R., & Juhadi, J. 2018. Pengembangan Model Pemanfaatan Lahan Di Bawah Tegakan (Pldt) Untuk Pengentasan Kemiskinan dan Realisasi Ketahanan Pangan Di Kabupaten Pati. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, Vol15. No1. Hal. 7-15. Jurusan Geografi, FIS UNNES.
- Dwipradnyana, I. M. M. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian sert Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri Tabanan)*. Udayana
- Imaniar, A., & Brata, N. T. (2020). Relasi Patron-Klien di antara Tengkulak dan Petani Salak dengan Dampak Sosialnya di Banjarnegara. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 837–847.
- Moniaga, V. R. (2016). Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 12(3), 113-124.
- Meidayanti, E. 2014. Perubahan Orientasi Pekerjaan Sebagai Dampak Alih Fungsi Lahan: *Studi Kasus Di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat*. Dissertation. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurman, T. A., & Syata, I. (2021). Prediksi Hasil Panen Kopi di Sulawesi Menggunakan Analisis Rantai Markov. *Jurnal MSA (Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya)*, 9(2), 120–127.
- Nugroho, I. O. 2016. Analisis Perbandingan Nilai Profit Penggunaan Lahan Pertanian Dan Pertambangan Pasir Di Desa Pegirangan Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Soekartwati. (2017). *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sitorus SRP. 2017. *Perencanaan Penggunaan Lahan*. Bogor(ID): IPB Press.
- Setiawan, P. E. (2016). *Pengaruh Kewajiban Moral, Kualitas Pelayanan, Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Wajib Pajak Di KPP Badung Utara*. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17.2, 913-937.
- Sihaloho, M. 2017. *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Kasus di Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat)*. Tesis, Sekolah Pasca Sarjana IPT, Bogor.
- Tahir, M. I. T., Hasan, M., & Azuz, F. (2022). Literasi kewirausahaan pada petani kopi di Desa Benteng Alla Utara Enrekang. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 3(1), 19–24.
- Uun, Rusdiono. 2016. *Kajian Alih Fungsi Lahan (Konversi Lahan) Pertanian Di Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Prabowo, E. O. W. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Negeri Surakarta
- Pitricia, N., Hardati, P., & Sanjoto, T. B. 2016. *Pengaruh Alih Guna Lahan Sawah Ke Non Sawah Terhadap Perubahan Matapencaharian dan Aset Keluarga di Kecamatan Bawen*. *Geo-Image*, 5(2), 1-7.
- Riswandha, Y., & Wahyono, H. 2017. *Pengaruh Kegiatan Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar*. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 6(2), 131–141.
- Rupini, A. A. D., Dewi, N. K. A., & Sueca, N. P. 2017. *Implikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pada Perkembangan Spasial Daerah Pinggiran Kota (Studi Kasus: Desa Batubulan, Gianyar)*. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*. Volume 5. No.2. Hal. 9-18. Fakultas Teknik Arsitektur, Univeristas Udayana, Denpasar.
- Widnyani, N. W. 2015. *Perubahan Peruntukan Lahan Pertanian Dan Pergeseran Implementasi Konsep Tri Hita Karana (Studi Kasus Pada Petani Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali)*. Dissertation. UNIVERSITAS AIRLANGGA.

Wijaya, D. G. K. S., & Soejono, D. (2019). Persepsi Petani dalam Penggunaan Teknologi Pengolahan Kopi Robusta Sistem Olah Madu pada Subak Abian di Desa Belatungan Kecamatan Pupuan. *UNEJ E-Proceeding*.

Zulkifli, Z., & Akil, A. (2019). Analisis Kebijakan: Rencana Pembangunan Industri Provinsi Sulawesi Selatan (Komodtas Coklat, Kopi Dan Markisa). *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 14(1), 78–97.